

## Pemberdayaan Masyarakat Pelatihan GEPID (Triage and Rapid Treatment) Terhadap Kesiapsiagaan Evakuasi Korban Bencana Alam Gempa

Aulia Asman<sup>1\*</sup>, Alimuddin Alimuddin<sup>2</sup>, Mike Asmaria<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [aulia.asman@fik.unp.ac.id](mailto:aulia.asman@fik.unp.ac.id).

### Abstrak

Gempa bumi menimbulkan beberapa dampak baik dari segi fisik maupun moril, trauma serta perasaan tidak tenang dan terancam. Gempa yang terjadi Kabupaten Pasaman Barat memakan korban jiwa sebanyak 4 orang, luka berat, 37 orang, luka ringan 310 orang dan kurang lebih 10.000 jiwa mengungsi di 35 titik pengungsian. Timbulnya korban jiwa dan kerusakan/kerugian adalah kekurangsiapa-siagaan masyarakat dalam penanganan bencana, tanggap agar dampak yang ditimbulkan dari bencana gempa tidak berat maka di perlukannya pemberian informasi, pelatihan dan tim cepat, Salah satunya diadakannya penyuluhan dan pelatihan GEPID (Triage dan Rapid Treatment). Tujuan pengabdian ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Nagari Persiapan Ampek Angkek Koto Barat Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Metode pengabdian masyarakat ini Penyuluhan dan Pelatihan. Hasil penyuluhan dan pelatihan tentang GEPID mayoritas pengetahuan dan keterampilan peserta menjadi baik, dan terbentuknya Forum Masyarakat Tanggap Bencana GEPID yang belum pernah ada. Diharapkan masyarakat yang terlatih bisa berperan serta jika ada bencana gempa susulan.

**Kata Kunci:** Bencana; GEPID; Kesiapsiagaan.

### Abstract

Earthquakes cause several impacts both physically and morally, traumatized and feeling uneasy and threatened. The earthquake that occurred in West Pasaman Regency killed 4 people, seriously injured 37 people, slightly injured 310 people and approximately 10,000 people took refuge in 35 evacuation points. The incidence of fatalities and damage/losses is the lack of community preparedness in disaster management, responsiveness so that the impact caused by the earthquake is not severe, it is necessary to provide information, training and a quick team, one of which is the holding of counseling and training on GEPID (Triage and Rapid Treatment). The purpose of this service is to increase the knowledge and skills of the community. With the aim of the community being prepared when an earthquake disaster occurs. This community service method is Extension and Training. The results of counseling and training on GEPID are the majority of participants' knowledge and skills are good, and the formation of a GEPID Disaster Response Community Forum that has never existed. It is hoped that the trained community can participate in the event of an aftershock disaster.

**Keywords:** Disaster; GEPID; Preparedness.

**How to Cite:** Asman, A. et al. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Pelatihan GEPID (Triage and Rapid Treatment) Terhadap Kesiapsiagaan Evakuasi Korban Bencana Alam Gempa. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 312-319.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

## Pendahuluan

Bencana adalah suatu kejadian yang menyebabkan kerugian pada kehidupan manusia mulai dari segi materi, ekonomi bahkan dapat mengalami kerusakan infrastruktur dan korban jiwa. Gempa bumi merupakan contoh bencana alam dengan dampak luar biasa dan datang secara tiba-tiba (Tyas et al., 2020). Gempa bumi sangat menghantui masyarakat, mengingat dampak yang ditimbulkan sangat mengerikan.

Bencana gempa bumi menimbulkan kerugian baik berupa materi, psikologi dan korban jiwa. Gempa bumi adalah pergerakan kerak bumi (lempeng Bumi), getaran yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari dalam secara tiba-tiba yang menciptakan gelombang seismik.

Sumatera Barat tergolong wilayah yang berpotensi terkena bencana alam. Beberapa tahun kebelakang sering terjadi gempa bumi hampir di seluruh wilayah Sumbar. Salah satu daerah yang memiliki banyak potensi mengalami bencana khususnya gempa bumi yaitu Kabupaten Pasaman Barat. Pasaman Barat pada tahun ini terjadi Gempa bumi berskala besar tepatnya pada hari Jum'at 25 Februari 2022 yang berkekuatan 6,1 SR dengan gempa susulan sebanyak 201 kali yang berpusat di darat 7 km barat laut di Talu Pasaman Barat. Lokasi gempa berada pada koordinat 0,14 Lintang Utara 99,94 Bujur Timur. Gempa itu juga dirasakan di Kabupaten Pasaman, Lima Puluh Kota, dan Agam. Hasil yang didapatkan pada penelitian [Ferdin \(2023\)](#) tentang Mikrozonasi Seismik Untuk Kabupaten Pasaman Barat adalah peta mikrozonasi seismik untuk Kabupaten Pasaman Barat dan bukti bahwasanya nilai periode gelombang tanah sangat bergantung pada jenis lapisan tanah/batuan. Untuk rata-rata nilai periode tanah pada Kabupaten Pasaman Barat sesuai titik yang disurvei adalah 2,849 s dengan tanah jenis IV yang mana jenis tanah tersebut terdiri dari sedimentasi delta, *top soil*, lumpur, tanah lunak, humus, endapan delta atau endapan lumpur, dan tanah yang tergolong pada jenis tanah lembek dengan kedalaman 30 meter.

Dampak yang ditimbulkan dari gempa bumi yaitu baik dari segi fisik maupun moril, trauma serta perasaan tidak tenang dan terancam ([Pusponegoro et al., 2016](#)). Berdasarkan data BNPB, per 26 Februari, pukul 20.56, di Kabupaten Pasaman Barat. Gempa ini mengakibatkan beberapa dampak pada aspek penting yaitu timbulnya korban jiwa dan kerusakan/kerugian pada beberapa aspek lainnya. Tercatat korban jiwa sebanyak 4 orang, luka berat, 37 orang, luka ringan 310 orang dan kurang lebih 10.000 jiwa mengungsi di 35 titik pengungsian yang berada di Kecamatan Talamau, Kecamatan Pasaman dan Kecamatan Kinali. Total kerusakan yang dipicu gempa antara lain rumah rusak berat (RB) 103 unit, rusak sedang (RS) 5 unit, rusak ringan (RR) 317 unit, fasilitas pendidikan RB 3 unit, balai masyarakat RR 1 unit, aula bupati Pasaman Barat RR 1 unit, serta kerusakan yang belum terkategori seperti fasilitas ibadah 2 unit, fasilitas umum lain 1 unit dan bank 1 unit. Di wilayah Kabupaten Pasaman, rumah rusak berat sebanyak 100 unit dan rusak ringan 300 unit, sedangkan di Kabupaten Pasaman rumah rusak 10 unit dimana petugas masih menentukan kategori kerusakan. Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat telah menetapkan status tanggap darurat bencana alam gempa bumi melalui SK bernomor 188.45/160/BUPPASBAR/2022.

Dampak yang di timbulkan pada aspek-aspek penting tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya karena kekurang siap-siagaan masyarakat dan aparat/ pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam penanganan bencana. Agar kerugian akibat dampak yang negatif, baik secara material maupun non material tidak terjadi, maka pengetahuan manajemen bencana khususnya pada siklus pra bencana sangat penting ([Setyaningrum & Sukma, 2020](#)). Pengetahuan yang kurang menjadi salah satu aspek yang dapat menyebabkan besarnya jumlah korban bencana. Oleh karena itu sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan atau wawasan tentang bencana untuk memperkecil resiko terjadinya korban jiwa ([Pasaribu, 2020](#); [Fisu & Didiharyono, 2019](#)).

Untuk meningkatkan pengetahuan tersebut maka di perlukan intervensi yang lebih tepat seperti pemberian informasi, pelatihan dan tim cepat tanggap. Penatalaksanaan umum bencana ada dibedakan menjadi 3 tahapan yaitu sebelum, saat, dan sesudah bencana. Langkah-langkah dari tahapan sebelum bencana yang terdiri dari, pencegahan, mitigasi, peringatan dini dan kesiapsiagaan ([Wicaksono & Pangestuti, 2019](#)). Pemberian pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan atau wawasan tentang bencana dan tindakan saat pada fase pra bencana, saat bencana dan pasca bencana gempa bumi khususnya pada fase pra bencana pencegahan dan mitigasi untuk mengurangi dampak dari bencana ([Febriawati et al, 2020](#)). Pemberian pelatihan berupa pemberdayaan yang bisa di lakukan untuk mengatasi dampak yang akan ditimbulkan apabila gempa susulan terjadi lagi maka tim pengabdian mengadakan penyuluhan dan pelatihan yaitu Pelatihan *GEPID (Triage dan Rapid Treatment)* ([Lampi, 2017](#)). *GEPID (Triage dan Rapid Treatment)* adalah tindakan penyelamatan pasien yang tengah mengalami gangguan medikal ataupun trauma. Triage adalah proses khusus memilah korban berdasarkan beratnya cedera atau penyakit untuk menentukan jenis perawatan gawat darurat serta transportasi. Tindakan triage merupakan tindakan penilaian penderita secara cepat untuk memprioritaskan pertolongan, perawatan dan transportasi ke fasilitas kesehatan. Hal tersebut perlu dilakukan, terlebih pada saat terjadi bencana dimana terdapat banyak korban. Triage pasien perlu dipahami dan diterapkan sehingga pertolongan yang diberikan kepada korban dapat dioptimalkan, sehingga korban jiwa dapat diminimalkan ([Dodon, 2013](#)).

Rendahnya pengetahuan masyarakat dan belum adanya masyarakat yang menguasai *GEPID (Triage dan Rapid Treatment)* maka sangat perlu di berikan informasi dan pelatihan, untuk itu ditawarkan kepada masyarakat rawan bencana gempa bumi pemberdayaan masyarakat dengan pengetahuan tentang *GEPID*. Selain itu belum adanya Forum Masyarakat Tanggap Bencana *GEPID* di Kenagarian Persiapan Ampek Koto Barat Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, maka perlunya dibentuk Forum Forum

Masyarakat Tanggap Bencana *GEPID (Triage dan Rapid Treatment)* ini agar masyarakat siap siaga ketika bencana terjadi yang datangnya tidak dapat di prediksi (Ramli & Djajaningrat, 2010). Selain *GEPID* diperlukannya peningkatan peran serta masyarakat melalui pemberdayaan kelompok masyarakat terutama masyarakat generasi muda sebagai Tim Reaksi Cepat berupa forum Masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama ketika bencana terjadi (Asman et al., 2021). Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat (Solikhah et al., 2022). Menurut Abrory (2016) Pelatihan masyarakat dengan *Triage dan Rapid Treatment* efektif terhadap pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Adapun kelebihan tindakan yang diberikan dalam pengabdian ini dari tindakan pernah dilakukan sebelumnya yaitu *GEPID* ini bisa di lakukan oleh masyarakat non medis yang terlatih. Pemberdayaan sangat penting terlebih pada keadaan gawat darurat bencana. Penelitian Lin (2020) menunjukkan bahwa *TC* memiliki akurasi dan kemampuan triase yang sama untuk memprediksi. Temuannya menunjukkan bahwa *Triage dan Rapid Treatment* dapat digunakan sebagai alternatif untuk korban setelah MCI terkait gempa. Tujuan pemberian bantuan stimulan dan pelatihan pada pengabdian masyarakat ini adalah agar masyarakat Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat siap siaga dalam menghadapi bencana gempa bumi di masa akan datang jika gempa terjadi lagi.

## Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan yaitu dengan pemberian pengetahuan dan keterampilan yang melibatkan seluruh peserta dalam melaksanakan praktek *GEPID (Triage dan Rapid Treatment)*. Pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 3 (tiga) hari yang diawali dengan pemberian materi melalui Penyuluhan mengenai *GEPID (Triage dan Rapid Treatment)* yang dilaksanakan di kantor Kanagarian Persiapan Ampek Koto Barat, Kinali Pasaman barat, dan Pelatihan tentang *GEPID (Triage dan Rapid Treatment)*, serta Pembentukan Forum Masyarakat Tanggap Bencana *GEPID (Triage dan Rapid Treatment)*. Responden yang terlibat dalam pelaksanaan adalah perwakilan setiap Korong Kanagarian Persiapan Ampek Koto Barat Kecamatan Kinali.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ini adalah:

### Fase Orientasi

Fase ini di lakukan pada tanggal 28 Juni s/d 29 Juni 2022. Tim pengabdian Melakukan persiapan kegiatan penyuluhan, dengan melakukan diskusi dan Sharing kepada mitra tentang pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya berkoordinasi dengan pihak pemerintahan Kanagarian Persiapan Ampek Koto Barat Kecamatan Kinali kabupaten Pasaman Barat dalam pengurusan izin. Diskusi dengan mitra terkait waktu, tempat pelaksanaan, responden yang akan mengikuti pelatihan serta jumlahnya. Setelah ditetapkan responden, pengabdian membuat grup *WhatsApp* dalam mempermudah komunikasi dan koordinasi untuk tahapan pelaksanaan. Setelah itu koordinasi dengan nara sumber dan menyiapkan materi penyuluhan dan pelatihan yang akan dilaksanakan.

### Fase Pelaksanaan

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan di laksanakan 2 hari dengan pemberian materi penyuluhan oleh nara sumber pada tanggal 01 Juli s/d 02 Juli 2022, selanjutnya pelaksanaan pelatihan *GEPID (Triage dan Rapid Treatment)* oleh nara sumber dan Tim pengabdian pada tanggal 03 Juli s/d 06 Juli 2022, Pelatihan di ikuti dengan kegiatan simulasi langsung kepada peserta.

### Fase Penutupan

Pelaksanaan kegiatan ditutup dengan pendampingan dan evaluasi pelaksanaan program serta evaluasi keberlanjutan program.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kantor Walinagari simulasi. Kegiatan diawali dengan penyuluhan tanggap bencana sebagai bagian dari kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Kantor Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat pada tanggal 01 Juli s/d 06 Juli 2022 pukul 09.00 – 15.00 WIB. Kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan berjalan lancar dan selesai tepat waktu. Peserta mendapatkan materi tentang tanggap bencana gempa bumi meliputi kegiatan pra bencana, evakuasi bencana dan kegiatan paska bencana gempa bumi. Materi diberikan dengan media power point dengan dilengkapi gambar animasi dan ilustrasi kegiatan tanggap bencana gempa bumi. Kegiatan ini mendapatkan respon yang baik dari seluruh peserta dan pemerintahan Nagari dan Kecamatan. Peserta juga antusias dan aktif bertanya tentang topik penyuluhan ketika sesi diskusi dengan narasumber seperti gambar berikut:



**Gambar 1. Peserta Aktif bertanya pada sesi Diskusi**

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa antusias peserta mengikuti penyuluhan sangat tinggi. Ketika sesi diskusi peserta aktif bertanya tentang materi yang sudah di berikan oleh narasumber. Beberapa peserta yang bertanya umumnya memberikan pertanyaan mengenai teknis dalam pelaksanaan penanganan jika gempa terjadi lagi. Narasumber juga cermat dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh peserta.

Pada hari berikutnya kegiatan pengabdian masyarakat dilanjutkan dengan pelatihan. Pelatihan kegiatan berlangsung 5 jam dan diakhiri dengan simulasi yang langsung di peragakan oleh masyarakat pemuda Nagari Persiapan Ampek Koto Barat Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Kegiatan ini masih dihadiri oleh 20 orang peserta penyuluhan sebelumnya yaitu masyarakat Kenagarian Persiapan Ampek Koto Barat Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Kegiatan pelatihan yang pertama kali dilaksanakan yaitu memberikan penyuluhan tentang kejadian gempa dan penatalaksanaan penanganan bencana. Peserta tampak antusias dan bersemangat mengikuti kegiatan. Selanjutnya peserta mengikuti pelatihan *GEPID*, dengan bentuk kegiatan seperti yang ditampilkan pada gambar berikut yaitu pertolongan yang bisa diberikan kepada korban gempa yaitu menyelamatkan korban dari tempat yang mengancam penderita dengan cara memindahkan penderita ke tempat yang aman. Berikut ditampilkan model cara mengangkat korban:



**Gambar 2. Pelatihan membawa korban gempa dengan 1 penolong**

Berdasarkan gambar 1 diatas terlihat bahwa peserta mencoba melakukan cara membawa korban gempa dengan 1 orang penolong. Pada pelatihan tersebut para peserta mencoba masing cara yang diperagakan nara sumber. Semua peserta mampu melakukan tindakan tersebut dengan baik.

Berdasarkan gambar 2 diatas terlihat bahwa peserta mencoba memperagakan teknik atau cara membawa korban gempa dengan 2 orang penolong. Para peserta melakukan tindakan tersebut dengan baik. Tampak bahwa peserta pelatihan mengikuti kegiatan secara cermat dan terampil. Para peserta juga mendapatkan reward pujian atas keberhasilan yang tindakan yang dilakukan secara mandiri.



**Gambar 3. Pelatihan membawa korban gempa dengan 2 penolong**

Dari pelaksanaan hasil penyuluhan dan pelatihan yang di berikan kepada masyarakat Kanagarian Persiapan Ampek Koto Barat, Kinali Pasaman barat didapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan seperti yang dipaparkan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Pre Pelatihan GEPID.**

Kategori	f	%
Baik	0	0
Cukup	4	20
Kurang	16	80
Total	20	100

Tabel 1. menunjukkan bahwa distribusi pengetahuan peserta tentang *GEPID* pada saat *pre* pelatihan mayoritas berpengetahuan dan berketerampilan kurang sebanyak 16 orang (80%) dan minoritas berpengetahuan baik belum ada orang (0%).

**Tabel 2. Post Pelatihan GEPID**

Kategori	f	%
Baik	15	75
Cukup	3	15
Kurang	2	10
Total	20	100

Tabel 2. menunjukkan bahwa distribusi pengetahuan peserta tentang *GEPID* pada saat *post* pelatihan mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 15 orang (75%) dan minoritas berpengetahuan dan berketerampilan kurang sebanyak 2 orang (10%).



**Gambar 3. Foto Bersama Peserta PKM**

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan yang dilihat dari pengetahuan peserta sebelum pelaksanaan kegiatan dan sesudah pelaksanaan kegiatan terjadi peningkatan pengetahuan. Pada saat sebelum diberikan

---

penyuluhan dan pelatihan mayoritas peserta memiliki pengetahuan yang, namun setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan pengetahuan dan keterampilan peserta menjadi baik. Setelah selesai pelatihan tampak peserta bahagia mendapatkan ilmu yang berguna dalam menghadapi bencana gempa bumi. Sebagian besar peserta mengungkapkan pelatihan ini sangat bermanfaat sekali bagi masyarakat Nagari Persiapan Ampek Koto Barat Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Hari selanjutnya tim pengabdian masyarakat dan peserta pelatihan serta pemerintahan nagari dan kecamatan melakukan diskusi bersama untuk pembentukan forum masyarakat Tanggap Bencana GEPID wilayah Nagari Persiapan Ampek Koto Barat Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Forum ini beranggotakan 20 orang relawan sebagai mitra dari pemerintah Nagari dan Kecamatan. Mereka diharapkan pula dapat memberi masukan dan saran yang konstruktif pada pemerintah dalam penanggulangan bencana mulai dari pra, saat dan pasca bencana. Kegiatan di resmikan oleh Wali Nagari Nagari Persiapan Ampek Koto Barat Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Hasil pengabdian ini sesuai dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh [Solikhah et al. \(2022\)](#) tentang “Upaya Pemberdayaan Masyarakat dengan Penyuluhan Tanggap Bencana Banjir”, dengan hasil terdapat peningkatan nilai kesiapsiagaan bencana gempa, warga dari nilai rata-rata 50 menjadi 84. Hal ini juga sejalan dengan temuan [Abrory \(2016\)](#) tentang pelatihan masyarakat dengan *Triage dan Rapid Treatment*. Dimana hasil dari kegiatan pengabdian tersebut efektif terhadap pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Begitu juga dengan pengabdian [Mailani \(2022\)](#) yang berjudul “Pelatihan dan Simulasi Kesiapsiagaan Bencana Alam Pada Masyarakat di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, hasil pengabdianya juga meningkatkan pengetahuan masyarakat serta simulasi yang diberikan berhasil memberikan pengalaman belajar yang baru bagi masyarakat, sehingga siap diaplikasikan dalam menghadapi bencana yang sesungguhnya.

Pendidikan kesehatan sangat efektif dalam menaikkan pengetahuan peserta tentang bencana, ini sama dengan penelitian [Esperanza, A., & Simanjuntak \(2020\)](#), yaitu pengetahuan kumulatif meningkat dari 63,5% menjadi 79%. Penelitian lain juga menemukan peningkatan pengetahuan yaitu seperti yang dilakukan oleh [\(Simandalahi, Apriyeni & Pardede, 2019\)](#), yang menemukan hasil pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan kesiapsiagaan responden. Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dan pola analisa dalam menghadapi suatu masalah, terutama masalah yang dapat menimbulkan kecacatan dan mengancam nyawa.

Pengetahuan berbasis pengalaman langsung atau tidak langsung selalu memiliki tingkat yang naik dan berkembang dengan informasi itu sendiri. Setelah menerima informasi, tingkat pengetahuan seseorang berkembang dari sekedar mengetahui menjadi kemudian mencoba untuk memahaminya ([Irwan, 2018](#)). Pengetahuan juga dipengaruhi oleh unsur-unsur yang mungkin berdampak pada tingkat pengetahuan seseorang, seperti situasi sosial ekonomi, tingkat pendidikan dan tingkat pengalaman dalam menghadapi suatu bencana sebelumnya.

Dari hasil pengabdian ini dan pengabdian yang sudah dilakukan sebelumnya peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang penanganan bencana meningkat. Peningkatan tersebut kemungkinan disebabkan oleh karena masih tingginya ketakutan masyarakat akan adanya gempa susulan dan trauma dengan kejadian yang menimbulkan korban jiwa dan kerusakan tempat tinggal serta lingkungan pemukiman mereka. Hal ini terbukti dengan adanya ungkapan peserta pada saat survey dan pelatihan bahwa mereka masih takut jika gempa terjadi lagi, kejadian gempa tersebut telah banyak memakan korban dan kerusakan.

Trauma psikis terjadi ketika seseorang dihadapkan pada peristiwa yang menekan yang menyebabkan rasa tidak berdaya dan dirasakan mengancam. Reaksi umum yang muncul dari kejadian dan pengalaman yang traumatis adalah berusaha menghilangkannya dari kesadaran, namun bayangan kejadian itu tetap berada dalam memori. Adanya trauma pada korban gempa bumi akan menimbulkan dampak buruk pada kehidupan selanjutnya dan akan mempengaruhi koping dalam menerima suatu stressor terlebih pada stressor keadaan emergensi seperti bencana gempa bumi, sehingga sangat diperlukan sekali penanganan segera terhadap suatu kejadian yang dapat menimbulkan suatu trauma/ trauma healing ([Triyono, Fitria Kasih, 2022](#)).

Sehingga aspek ketakutan dan trauma tersebut menimbulkan keinginan untuk mendapatkan ilmu yang lebih tentang penanganan bencana lebih tinggi dan meningkatkan kemauan dalam melatih diri dengan keterampilan yang diberikan tim pengabdian. Semua peserta saling berkolaborasi dalam melakukan pelatihan yang didukung oleh pemerintahan nagari dan kecamatan. Para peserta sangat ingin ahli dan mampu menjadi penolong bagi penderita kejadian gempa jika gempa susulan terjadi lagi. Peserta menjadi lebih siap siaga dan berani tampil demi mengatasi dan mengurangi dampak gempa. Sikap ingin mendapatkan ilmu ini juga terlihat dari ekspresi masyarakat sebagai peserta pelatihan.

Sikap yang positif terhadap suatu informasi yang diterima seseorang dapat mempengaruhi setiap tindakan yang akan dilakukannya. Seseorang yang bersikap positif akan cenderung untuk memahami dengan benar setiap informasi atau pengetahuan yang ada, sebaliknya sikap yang negatif terkadang akan

memberikan pemahaman informasi yang salah. Tindakan yang dilakukan individu cenderung dipengaruhi oleh informasi dan pengetahuan yang dimilikinya (Andrayoni et al., 2019), begitu juga sebaliknya seperti penelitian Rosida & Adi (2017) yang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang maka sikap yang ditunjukkannya dalam kategori kurang baik juga. Agar pengetahuan dan sikap dapat meningkat maka perlu dilakukannya sosialisasi dan juga pelatihan secara berkala dan berkesinambungan. Penelitian Pasaribu et al., (2020), menunjukkan bahwa pengetahuan mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi bencana gempa bumi, Pengetahuan sangat mempengaruhi pola sikap seseorang terhadap penerimaan suatu informasi dan mempengaruhi koping seseorang dalam menghadapi permasalahan terutama pada permasalahan emergensi seperti bencana.

Selain hal diatas yang membuat peserta pelatihan antusias dan bersemangat untuk mendapatkan ilmu tentang GEPID yaitu kemungkinan dari penyampaian materi yang diberikan oleh nara sumber cukup menarik sehingga dapat membuat responden termotivasi dan tertarik mulai dari awal kegiatan sampai akhir. dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, selain itu media juga merupakan pendukung penyampaian penyuluhan secara online ini. Sehingga saat melakukan penyuluhan responden menjadi kooperatif dan interatif. Sehingga proses penyuluhan dapat berjalan dengan baik, karena responden dapat diajak kerjasama walaupun terkendala pada bagian proses pemantauan pergerakan setiap responden. Dan kegiatan juga berkelanjutan dengan membuat wa group, sehingga lebih memudahkan dalam pemebrian informasi. Pada FGD masyarakat sangat antusias memberikan pertanyaan mengenai kesiapsiagaan pra bencana gempa dan pasca gempa, dan memberi saran, agar kegiatan ini juga berlanjut dengan tanggap bencana lainnya termasuk bantuan pertolongan pertama pada keadaan gawat darurat pada kasus yang sering terjadi pada masyarakat.

Dengan adanya kegiatan ini diharapkan masyarakat lebih siap siaga terhadap ancaman bencana yang akan terjadi, sehingga bisa mengurangi terjadinya korban jiwa di Nagari Persiapan Ampek Koto Barat Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Pemberian pelatihan yang sudah di laksanakan di evaluasi dengan pemuda Nagari Persiapan Ampek Koto Barat Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat yaitu Forum Masyarakat Tanggap Bencana *GEPID* akan mengontrol peserta dan menjadwalkan kegiatan pertemuan selanjutnya, serta menetapkan posko Forum Masyarakat Tanggap Bencana *GEPID*. Dalam setiap minggunya ketua pelaksana kegiatan berinteraksi langsung baik pada saat pelatihan maupun diluar saat pelatihan untuk memantau sejauhmana tingkat pemahaman dan keterampilan masyarakat Kenagarian Persiapan Ampek Koto Barat Kecamatan Kinali yang telah dilatih. Selain itu kegiatan juga berkelanjutan melalui whatshap group Forum *GEPID* agar informasi dan komunikasi berjalan lancar.



**Gambar 4. Forum Masyarakat Tanggap Bencana *GEPID* (FMTGBG) Kenagarian Ampek Koto Barat Kecamatan Kinali**

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan keterampilan masyarakat Kenagarian Persiapan Ampek Koto Barat Kecamatan Kinali Pasaman tentang *GEPID* mayoritas kurang mengetahui sebelum diberikan penyuluhan dan pelatihan, setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan pengetahuan dan keterampilan peserta tentang *GEPID* mayoritas menjadi baik, begitu juga dengan Forum Masyarakat Tanggap Bencana *GEPID* yang belum pernah ada, saat ini sudah di bentuk dan bisa berperan serta jika ada bencana gempa susulan. Pengembangan pengabdian masyarakat ini akan di lakukan inovasi keterampilan tentang pelatihan BHD (Bantuan Hidup Dasar) maupun pelatihan Trauma Healing pasca bencana kepada masyarakat.

---

## Daftar Pustaka

- Abrory, A. Y. (2016). Efektifitas Health Education Metode Simple Triage and Rapid Treatment (SYART) Bencana Gunung Berapi terhadap Pengetahuan dan Kesiapsiagaan di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Andrayoni, N. L. D., Martini, M., Putra, N. W., & Aryawan, K. Y. (2019). Hubungan Peran Dan Sikap Perawat Igd Dengan Pelaksanaan *Triage* Berdasarkan Prioritas. *Journal of Telenursing (Joting)*, 1(2), 294–303. <https://doi.org/10.31539/Joting.V1i2.923>
- Asman, A., Asman, A., & Dewi, A. K. (2021). Community Nursing Strategies for Tourism Health Families during COVID-19 Pandemic. *International Journal of Health Sciences*, 5(3), 224–231.
- Dodon, D. (2013). Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Permukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(2), 125–140.
- Febriawati, H., et al. (2020). Pendidikan Kesehatan Dan Pelatihan Tanggap Bencana Gempa Pada Guru Dan Siswa Di SMKS 9 Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 6(1), 79-87.
- Ferdi, R. (2023). Mikrozonasi Seismik Untuk Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Applied Science in Civil Engineering*, 4(1).
- Irwan, I. (2018). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Yogyakarta: Deepublish
- Lin, Y. K., et al. (2020). Comparison between simple triage and rapid treatment and Taiwan Triage and Acuity Scale for the emergency department triage of victims following an earthquake-related mass casualty incident: a retrospective cohort study. *World journal of emergency surgery*, 15(1), 1-8.
- Lampi, M. (2017). TRIAGE: Management of The Trauma Patient. Linköping University.
- Mailani, F., Oktarina, E., & Rahman, D. (2022). Pelatihan dan Simulasi Kesiapsiagaan Bencana Alam Pada Masyarakat di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks*, 29(3), 245-252
- Pasaribu, F.C.D.R. (2020). Pengetahuan dan Sikap Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 1–10
- Pusponegoro, A. D., Sujudi, A., Shahab, S., & Setiawa, D. (2016). *Kegawatdaruratan dan Bencana Solusi dan Petunjuk Teknis Penanggulangan Medik dan Kesehatan*. Jakarta: Rayyana Komunikasindo.
- Ramli, S., & Djajaningrat, H. (2010). *Pedoman Praktis Management Bencana*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Setyaningrum, Y. I., & Sukma, G. I. (2020). Peningkatan Pengetahuan Siswa Sma/Smk Malang Melalui Pendidikan Bencana Gempa Bumi Dengan Metode Simulasi. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 4(2), 68. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v4i2.2414>
- Esperanza, A., & Simanjuntak, S. M. (2020). Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan Bencana Melalui Promosi dan Pelatihan Siaga Gempa Bumi. *Media Karya Kesehatan*, 3(1).
- Simandalahi, T., Apriyeni, E & Pardede, R. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Kesehatan Medika Santika*, 10(1), 107-114.
- Solikhah, M. M., Batubara, I. M. S., Ardriani, N. D., & Sari, F. S. (2022). Upaya Pemberdayaan Masyarakat dengan Penyuluhan Tanggap Bencana Banjir: Community Empowerment in Flood Disaster Management. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan (JPKMK)*, 2(2), 74–80.
- Triyono, Fitria Kasih, Z. (2022). Reduce Children's Anxiety Level Through Trauma Helaiing With Art Therapy. *Journal of Community and Public Service*, 1(1), 95–99.
- Susilowati, T., Lestari, R. T. P., & Hermawati, H. (2020). Hubungan Pengetahuan Siaga Gempa Bumi dan Sikap Siswa Terhadap Kesiapsiagaan Di SD Negeri 2 Cepokosawit. *Gaster*, 18(2), 172-185.
- Wicaksono, R. D., & Pangestuti, E. (2019). Analisis Mitigasi Bencana Dalam Meminimalisir Risiko Bencana. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 71(1), 8– 17.